

## **HAKIKAT ILAHI: KAJIAN FILOSOFIS TENTANG KESATUAN DAN ATRIBUT ALLAH**

**Melina Agustina Sipahutar<sup>1</sup>, Rogate Artaida Tiarasi Gultom<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Email:** melinasipahutar1990@gmail.com<sup>1</sup>, rogatearthagultom@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This article examines the issue of the unity and attributes of the Divine essence within the framework of philosophical theology, focusing on the conceptual tension between the oneness of God and the diversity of His attributes. The central problem addressed is how to understand divine unity without negating the reality of the attributes that serve as the basis for human knowledge of and relationship with God. This study employs a literature review method through critical analysis of classical and modern sources in theological and philosophical traditions, particularly those addressing the doctrines of divine unity and divine simplicity. The findings indicate that the unity of the Divine essence cannot be reduced to mere numerical unity, but rather constitutes a metaphysical unity that is simple and non-composite. From the perspective of the doctrine of divine simplicity, God's attributes are not separate from His essence but are identical with the Divine essence itself. This approach enables the integration of the multiplicity of attributes with divine oneness while preserving the balance between God's transcendence and immanence. The conclusion affirms that a philosophical understanding of divine unity and attributes contributes to the development of a coherent, consistent, and profound theological conception of the perfection and uniqueness of the Divine essence.*

**Keywords:** *divine essence; unity; divine attributes; philosophical theology*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji persoalan kesatuan dan atribut hakikat Ilahi dalam kerangka teologi filosofis, dengan menyoroti problem konseptual antara keesaan Allah dan keberagaman sifat-sifat-Nya. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana memahami kesatuan Allah tanpa menafikan realitas atribut Ilahi yang menjadi dasar pengenalan dan relasi manusia dengan-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber klasik dan modern dalam tradisi teologi dan filsafat, khususnya yang membahas doktrin kesatuan dan kesederhanaan Ilahi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesatuan hakikat Ilahi tidak dapat direduksi pada kesatuan numerik semata, melainkan merupakan kesatuan metafisis yang bersifat sederhana dan tidak tersusun. Dalam perspektif doktrin kesederhanaan Ilahi, atribut-atribut Allah tidak berdiri

terpisah dari esensi-Nya, tetapi identik dengan hakikat Ilahi itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara keberagaman atribut dan keesaan Allah, sekaligus menjaga keseimbangan antara transendensi dan imanensi-Nya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman filosofis mengenai kesatuan dan atribut Allah berkontribusi pada pengembangan konsepsi teologis yang koheren, konsisten, dan mendalam tentang kesempurnaan serta keunikan hakikat Ilahi.

**Kata Kunci:** hakikat Ilahi; kesatuan; atribut Ilahi; teologi filosofis

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi teologi Kristen, pembahasan mengenai hakikat Ilahi menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi dasar bagi seluruh pemahaman iman tentang Allah, ciptaan, dan keselamatan. Allah diimani sebagai satu hakikat yang esa, namun dinyatakan dalam tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang dikenal sebagai doktrin Tritunggal. Kesatuan Allah ini bukan sekadar pernyataan dogmatis, melainkan menjadi fondasi ontologis bagi pemahaman tentang keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Dalam kerangka teologi Kristen, atribut-atribut Allah seperti mahakuasa, mahatahu, mahahadir, kasih, dan kekudusan tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada satu esensi Ilahi yang sama.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kajian tentang kesatuan dan atribut Allah tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis yang menolong manusia memahami bagaimana Allah yang esa dapat memiliki beragam sifat tanpa kehilangan kesatuan hakikat-Nya.

Kajian-kajian teologis terdahulu telah banyak membahas konsep kesatuan Allah dan atribut-atribut Ilahi, khususnya dalam kerangka teologi sistematika. Millard J. Erickson, menegaskan bahwa atribut Allah harus dipahami sebagai pernyataan konsisten dari esensi Allah yang satu, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah dari diri Allah.<sup>2</sup> Sejalan dengan itu, penelitian Veronika dkk., menunjukkan bahwa atribut-atribut Allah berfungsi sebagai cara manusia mengenal Allah sejauh Ia menyatakan diri-Nya, baik melalui wahyu umum maupun wahyu khusus, tanpa pernah mengurangi transendensi dan kesatuan Ilahi.<sup>3</sup> Kajian lain dalam jurnal teologi Kristen juga menekankan bahwa doktrin Tritunggal merupakan kerangka utama untuk memahami bagaimana kesatuan Allah tetap terjaga di tengah pengakuan akan pluralitas pribadi dalam diri Allah.<sup>4</sup> Dengan demikian, pemahaman mengenai kesatuan dan atribut Ilahi memungkinkan manusia untuk lebih mendalam menyadari keteraturan dan kesempurnaan yang ada dalam diri Allah.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dogmatis, dengan fokus pada pemaparan doktrin dan klasifikasi atribut Allah,

---

<sup>1</sup> M. J Erickson, *Teologi Kristen (Jilid 1)* (Malang: Gandum Mas., 2015): 270.

<sup>2</sup> Erickson.

<sup>3</sup> Sarmauli Veronika Laudia, Marsa Imelia, Rendi Antolin, "Mengkaji Keberadaan Dan Atribut Allah Dalam Perspektif Teologis," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 4, no. 2 (2022): 519.

<sup>4</sup> Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 17.

tanpa mengelaborasi secara mendalam relasi filosofis antara kesatuan Ilahi dan atribut-atribut Allah sebagai satu struktur konseptual yang utuh. Kajian teologi di Indonesia juga relatif jarang mengembangkan pendekatan filosofis yang secara eksplisit menelaah implikasi ontologis dan epistemologis dari pengakuan bahwa Allah adalah satu hakikat dengan atribut-atribut yang beragam. Akibatnya, pemahaman tentang hakikat Ilahi sering kali berhenti pada tataran pengakuan iman, belum sampai pada refleksi filosofis yang dapat memperkaya dialog antara iman dan rasio dalam konteks teologi kontemporer.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menempatkan pendekatan filosofis sebagai kerangka analisis utama dalam membahas kesatuan dan atribut Allah. Kebaruan tersebut terletak pada upaya mengintegrasikan refleksi filosofis dengan teologi Kristen, sehingga kesatuan Ilahi tidak hanya dipahami sebagai doktrin iman, tetapi juga sebagai prinsip ontologis yang menjelaskan koherensi atribut-atribut Allah. Dengan pendekatan ini, atribut Allah tidak diperlakukan sebagai daftar sifat yang terpisah, melainkan sebagai ekspresi dari satu hakikat Ilahi yang sama dan tidak terbagi.

Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana hubungan antara kesatuan Allah dan atribut-atribut Ilahi dapat dipahami secara filosofis dalam kerangka teologi Kristen. Artikel ini berangkat dari hipotesis bahwa pemahaman filosofis yang integratif mengenai kesatuan dan atribut Allah akan menghasilkan pemahaman teologis yang lebih koheren, mendalam, dan relevan bagi konteks pemikiran Kristen kontemporer, khususnya dalam menjembatani iman dan rasio. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji secara filosofis konsep kesatuan Allah, menganalisis atribut-atribut Ilahi sebagai ekspresi dari satu hakikat Allah yang esa, serta menunjukkan implikasi teologis dan konseptual dari pemahaman tersebut bagi pengembangan teologi Kristen masa kini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi wacana teologi Kristen di Indonesia, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang hakikat Ilahi melalui dialog antara teologi dan filsafat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai metode utama dalam pemecahan masalah kajian hakikat Ilahi. Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual dan teoritis, menekankan pemahaman yang mendalam terhadap konsep kesatuan Allah dan atribut-atribut Ilahi dalam tradisi teologi Kristen melalui analisis literatur tertulis daripada data empiris lapangan. Literatur yang dikaji meliputi buku-buku teologi Kristen klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah teologi, artikel akademik, ensiklopedia teologi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan secara akademis dan spiritual. Sumber utama tetaplah Alkitab sebagai teks otoritatif dalam teologi Kristen, yang dianalisis bersama sumber sekunder teologi untuk memberikan landasan interpretatif yang komprehensif

terhadap tema penelitian.<sup>5</sup>

Seluruh bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui teknik analisis isi dan telaah doktrinal. Analisis isi digunakan untuk memahami pemaknaan dan penggunaan konsep kesatuan Ilahi dan atribut-atribut Allah dalam berbagai sumber teologis, sedangkan telaah doktrinal dipakai untuk menilai konsistensi teologis dan implikasi filosofis dari pengertian tersebut dalam tradisi Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema dan pola pemikiran yang berkembang dalam literatur teologi, serta menghubungkannya dengan kerangka filosofis yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang bukan hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif serta memberikan kontribusi konseptual yang jelas dalam kajian teologi Kristen kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesatuan Ilahi sebagai Realitas Metafisis**

Kesatuan Allah dalam teologi klasik dipahami bukan sebagai keesaan aritmetis, tetapi sebagai kesatuan ontologis. Thomas Aquinas dalam menyebutnya sebagai *divina simplicitas* bahwa Allah itu sederhana, artinya tidak tersusun dari bagian-bagian. Kesederhanaan Ilahi ini mengimplikasikan bahwa setiap atribut Allah bukan bagian terpisah dari diri-Nya, melainkan identik dengan esensi Ilahi itu sendiri. Misalnya, kasih Allah bukan sekadar sifat yang Ia miliki, tetapi merupakan diri Allah yang penuh kasih.<sup>6</sup> Dalam kerangka ini, kesatuan Ilahi berarti seluruh atribut Allah kasih, keadilan, kebenaran, kuasa merupakan ekspresi dari satu realitas Ilahi yang tunggal dan sempurna. Pemahaman ini menolak dualisme atau fragmentasi dalam konsep ketuhanan. Kesederhanaan ini mengimplikasikan bahwa setiap atribut Allah tidak berdiri sendiri sebagai bagian yang terpisah, melainkan identik dengan esensi Ilahi itu sendiri. Dalam pemahaman ini, kasih Allah bukan sekadar sifat yang Ia miliki, melainkan merupakan diri Allah yang penuh kasih. Demikian pula keadilan, kebenaran, dan kuasa Allah bukanlah sesuatu di luar diri-Nya, melainkan wujud nyata dari keberadaan-Nya yang satu dan sempurna. Augustinus.<sup>7</sup> Pemahaman ini menolak segala bentuk dualisme atau fragmentasi dalam konsep ketuhanan. Allah bukanlah kumpulan sifat-sifat, melainkan satu keberadaan mutlak yang di dalam-Nya segala sifat berpadu secara utuh dalam kesempurnaan yang sama.

Kesederhanaan Allah tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga berdampak pada cara manusia memahami relasi dengan Allah. Dalam perspektif ini, setiap tindakan Allah, baik melalui ciptaan maupun wahyu-Nya, mencerminkan keseluruhan hakikat-Nya yang

---

<sup>5</sup> Romika Kinayati Djojuroto, *Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2025): 135.

<sup>6</sup> Brian Davies and Eleonore Stump, *The Oxford Handbook of Aquinas* (Oxford University Press, 2011): 147.

<sup>7</sup> Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–35.

tunggal.<sup>8</sup> Dengan demikian, manusia tidak berinteraksi dengan sifat-sifat Allah secara terpisah, melainkan mengalami Allah secara utuh melalui manifestasi atribut-atribut-Nya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual, etis, maupun teologis manusia terhadap Allah selalu menghadirkan keseluruhan diri Ilahi, sehingga pengakuan akan kasih, keadilan, dan kuasa Allah terjadi secara terpadu dan tidak terfragmentasi, memperkuat pemahaman akan kesatuan hakikat Ilahi dalam kehidupan iman.

### **Atribut Ilahi sebagai Ekspresi dari esensi Ilahi**

Atribut-atribut Allah seperti kasih, keadilan, pengetahuan bukanlah bagian terpisah yang Allah miliki, melainkan cara kita, sebagai ciptaan, mengenal dan menafsirkan esensi Ilahi. Aquinas berargumen bahwa apa pun yang diatributkan kepada Allah adalah esensi-Nya sendiri. Dengan demikian, atribut-atribut tersebut menunjukkan ke-Esaan-Nya sambil menonjolkan keberadaan-Nya yang dinamis dan relasional terhadap dunia ciptaan. Artinya, tidak ada perbedaan antara apa yang Allah *punya* dan siapa Allah itu.<sup>9</sup> Dalam diri Allah, kasih tidak berbeda dari keadilan, kuasa tidak berbeda dari hikmat, karena semuanya merupakan manifestasi dari satu hakikat Ilahi yang sama. Pemikiran ini menunjukkan bahwa setiap atribut yang kita kenal hanyalah bentuk pendekatan manusia dalam memahami keberadaan Allah. Karena keterbatasan akal, manusia mengenal Allah melalui cara yang analogis, yaitu dengan melihat tindakan-tindakan-Nya di dalam dunia ciptaan. Ketika manusia mengalami kasih, keadilan, dan kebenaran, ia sebenarnya sedang mengenal Allah melalui manifestasi dari atribut-atribut Ilahi itu sendiri. Dengan demikian, atribut-atribut Allah bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan jendela untuk mengenal keberadaan Ilahi yang melampaui batas nalar manusia.

Pemahaman ini juga menegaskan bahwa atribut-atribut Allah bukanlah kategori statis, melainkan dinamis dan relasional. Allah tidak hanya dikenal melalui hakikat-Nya yang transenden, tetapi juga melalui tindakan-Nya yang imanen dalam sejarah dan ciptaan.<sup>10</sup> Kasih Allah nyata dalam pemeliharaan terhadap manusia; keadilan-Nya tampak dalam ketertiban moral alam semesta; dan pengetahuan-Nya dinyatakan dalam kebijaksanaan ilahi yang mengatur seluruh ciptaan. Dalam hal ini, atribut-atribut Allah bukanlah sesuatu yang terpisah dari tindakan-Nya, tetapi cara Allah menghadirkan diri-Nya kepada dunia.<sup>11</sup> Dengan demikian, melalui atribut-atribut tersebut, Allah tidak hanya dikenal sebagai keberadaan yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan sebagai Pribadi yang aktif berelasi

---

<sup>8</sup> Elisamark Sitopu Erlina Waruwu, Budieli Hia, Dapot Damanik, "Faith or Works, Which One Saves?: Study of Salvation According to Biblical, A Critical of Progressive Christian Views," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry (SEHATI)* 2, no. 4 (2024): 571.

<sup>9</sup> Mathias Jebaru Adon Andreas Ferdian Ginting, "Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 8, no. 2 (2024): 69–70.

<sup>10</sup> Erlina Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 253–254.

<sup>11</sup> K Situmorang and D Marulitua, "Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya," *Jurnal Teologi Rahmat* 8, no. 1 (2022): 61–80.

dengan ciptaan-Nya. Atribut Ilahi menjadi penghubung antara transendensi dan imanensi Allah antara keberadaan-Nya yang melampaui segala sesuatu dan kehadiran-Nya yang nyata dalam kehidupan manusia. Jadi, mengenal atribut-atribut Allah bukan hanya mengenal sifat-sifat-Nya, tetapi sekaligus mengenal bagaimana Allah mengungkapkan diri-Nya dan berelasi dengan dunia yang Ia ciptakan.

### **Relasi antara Kesatuan dan Atribut Ilahi**

Persoalan utama dalam filsafat ketuhanan adalah bagaimana mengharmoniskan kesatuan Allah dengan keragaman atribut-Nya. Sejak masa awal teologi Kristen, para pemikir telah berjuang memahami bagaimana Allah dapat tetap satu dalam hakikat-Nya, namun sekaligus kaya dalam sifat, tindakan, dan relasi. Pertanyaan ini tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga teologis, sebab menyentuh inti pengenalan manusia akan Allah. Apakah kesatuan Allah meniadakan keanekaragaman sifat-Nya, atau justru menjadi dasar bagi seluruh manifestasi kasih dan karya penyelamatan-Nya? Dalam kerangka teologi filosofis, kesatuan dan atribut Ilahi bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua pendekatan untuk memahami satu realitas yang sama, yaitu keberadaan Allah sendiri.<sup>12</sup> Kesatuan berbicara tentang hakikat ontologis Allah (*ontological being*) Allah sebagai *ipsum esse subsistens*, keberadaan yang mutlak dan tidak tergantung pada apa pun. Kesatuan ini menegaskan bahwa dalam diri Allah tidak ada komposisi, bagian, atau perubahan. Ia adalah keberadaan yang sederhana dan sempurna, yang menjadi sumber dari segala yang ada.

Sementara itu, atribut berbicara tentang manifestasi relasional Allah (*relational manifestation*). Melalui atribut-atribut seperti kasih, keadilan, hikmat, dan kekudusan, Allah menyatakan diri-Nya kepada ciptaan. Atribut-atribut ini bukan bagian-bagian yang menambah hakikat Allah, melainkan cara manusia mengenali realitas Ilahi yang satu dan tak terbagi itu. Seperti ditegaskan Thomas Aquinas bahwa segala sesuatu yang ada dalam Allah adalah Allah sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian, kasih, hikmat, dan kebenaran bukan sekadar sifat yang Allah miliki, tetapi apa yang Allah *ada*. Allah *adalah kasih* (1 Yoh. 4:8), dan kasih itu bukan sesuatu di luar diri-Nya, melainkan Diri-Nya sendiri yang kekal.

Kesatuan Allah menjamin bahwa Ia tidak terbagi dan tidak tersusun. Allah tidak mengalami pertumbuhan, perubahan, atau perbedaan batiniah; Ia tetap satu dan sempurna. Namun, atribut-atribut-Nya menyingkapkan bahwa kesatuan Ilahi itu bukanlah keesaan yang kaku dan statis, melainkan keesaan yang *hidup, aktif, dan relasional*. Dalam kasih, Allah menjangkau ciptaan; dalam keadilan, Ia menegaskan kebenaran; dalam hikmat, Ia menata alam semesta.<sup>14</sup> Semua tindakan ini bukan sesuatu yang terpisah dari hakikatNya, tetapi perwujudan dari kesempurnaan yang sudah ada di dalam diri Allah yang satu.

---

<sup>12</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae: 1a. 50-64 Latin-English Opera Omnia* (Steubenville, Ohio, Amerika Serikat: Emmaus Academic, 2018).

<sup>13</sup> Thomas Aquinas.

<sup>14</sup> Veronika Laudia, Marsa Imelia, Rendi Antolin, "Mengkaji Keberadaan Dan Atribut Allah Dalam Perspektif Teologis."

Relasi antara kesatuan dan atribut ini mencapai kedalaman penuhnya dalam misteri Trinitas. Dalam diri Allah, kesatuan dan relasi tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Allah yang satu itu hidup dalam tiga pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang berbeda dalam relasi namun satu dalam hakikat. Kesatuan Ilahi bukan hasil penjumlahan pribadi-pribadi, melainkan kesatuan dalam kasih yang sempurna. Dengan demikian, Trinitas menjadi puncak pengungkapan bahwa Allah yang Esa itu kaya dalam relasi dan tindakan. Sebagaimana dikatakan Agustinus bahwa di mana ada kasih, di sana ada tiga hal yaitu yang mengasihi, yang dikasihi, dan kasih itu sendiri.<sup>15</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesatuan Allah bersifat relasional tanpa kehilangan kesederhanaan ontologis-Nya. Dalam perspektif ini, teologi filosofis menolong manusia memahami bahwa Allah yang satu tidak berarti jauh atau terasing dari dunia. Justru karena Ia satu, maka Ia dapat hadir secara utuh dalam setiap relasi dan tindakan tanpa terbagi. Kesatuan Ilahi menjamin totalitas kehadiran Allah dalam setiap aspek ciptaan. Atribut-atribut Ilahi menjadi cara Allah yang tak terbatas itu menyatakan diri dalam ruang dan waktu, agar manusia dapat mengenal-Nya sesuai dengan kapasitas akalNya dan pengalaman imannya. Oleh sebab itu, relasi antara kesatuan dan atribut Ilahi bukanlah ketegangan yang harus dipecahkan, melainkan misteri yang perlu direnungkan. Dalam kesatuan, Allah menunjukkan kemutlakan dan kesempurnaan-Nya. Dalam atribut, Ia menunjukkan kasih dan kedekatan-Nya. Keduanya merupakan dua dimensi dari satu realitas yang sama. Allah yang transenden namun imanen, yang kekal namun hadir dalam sejarah, yang satu dalam hakikat namun kaya dalam tindakan kasih-Nya. Dalam pengenalan akan relasi ini, manusia diajak bukan hanya untuk memahami Allah secara konseptual, tetapi juga untuk mengalami-Nya sebagai Pribadi yang satu dan penuh kasih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang kesatuan dan atribut Allah memberikan landasan filosofis dan teologis bagi pengenalan manusia terhadap realitas Ilahi. Kesatuan Allah menegaskan hakikat-Nya yang tunggal, tidak terbagi, dan sempurna, sedangkan atribut-atribut-Nya seperti kasih, keadilan, hikmat, dan kekudusan menyingkap cara Allah berelasi dengan ciptaan. Temuan ini menegaskan hipotesis bahwa kesatuan Allah tidak meniadakan keanekaragaman atribut, melainkan menjadi dasar bagi manifestasi-Nya yang hidup, aktif, dan relasional. Dengan demikian, pengenalan terhadap kesatuan dan atribut Ilahi tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memahami relasi yang dinamis dengan Allah, membimbing kehidupan spiritual, etis, dan eksistensial yang berakar pada kasih, keadilan, dan hikmat ilahi. Pemahaman ini menegaskan bahwa refleksi filosofis teologis atas hakikat Allah harus diaplikasikan dalam pengalaman iman sehari-hari, sehingga memperkuat kesadaran manusia akan hubungan integralnya dengan Tuhan dan tanggung jawabnya dalam dunia.

---

<sup>15</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae: 1a. 50-64 Latin-English Opera Omnia*).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andreas Ferdian Ginting, Mathias Jebaru Adon. "Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 8, no. 2 (2024): 69–70.
- Davies, Brian, and Eleonore Stump. *The Oxford Handbook of Aquinas*. Oxford University Press, 2011.
- Eko Wahyu Suryaningsih. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 17.
- Erickson, M. J. *Teologi Kristen (Jilid 1)*. Malang: Gandum Mas., 2015.
- Erlina Waruwu, Budieli Hia, Dapot Damanik, Elisamark Sitopu. "Faith or Works, Which One Saves?: Study of Salvation According to Biblical, A Critical of Progressive Christian Views." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry (SEHATI)* 2, no. 4 (2024): 571.
- Erlina Waruwu. "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 253–54.
- Kinayati Djojuroto, Romika. *Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2025.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–35.
- Situmorang, K, and D Marulitua. "Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya." *Jurnal Teologi Rahmat* 8, no. 1 (2022): 61–80.
- Thomas Aquinas. *Summa Theologiae: 1a. 50-64 Latin-English Opera Omnia*. Steubenville, Ohio, Amerika Serikat: Emmaus Academic, 2018.
- Veronika Laudia, Marsa Imelia, Rendi Antolin, Sarmauli. "Mengkaji Keberadaan Dan Atribut Allah Dalam Perspektif Teologis." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 4, no. 2 (2022): 519.